**HUBUNGAN ANTARA SIFAT *AGREEABLENESS* DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA DEWASA AWAL DI YOGYAKARTA**

***THE RELATION BETWEEN AGREEABLENESS TRAIT AND PROSOCIAL BEHAVIOR OF EARLY ADULT COLLEGE STUDENTS IN YOGYAKARTA***

**Esy Citra Belliya1, M. Wahyu Kuncoro2, Angelina Dyah Arum Setyaningtyas3**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

citrabelliya@gmail.com

+62 81277796697

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Sifat *Agreeableness* dengan perilaku prososial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapatnya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Subjek penelitian pada peneliti ini berjumlah 100 orang dan merupakan mahasiswa aktif berusia 18 – 40 tahun yang tersebar di beberapa universitas di Yogyakarta. Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen skala perilaku prososial dan *Big Five Inventory*-2 untuk domain Sifat *Agreeableness*. Data yang ada dianalisis menggunakan korelasi Pearson *product moment* dengan program SPSS dan memberi hasil nilai korelasi sebesar 0,578 dengan taraf signifikansi p = 0,000 (< 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Sifat *Agreeableness* dengan perilaku prososial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta. Diterimanya hipotesis pada penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R) sebesar 0,334 atau dapat diartikan bahwa Sifat *Agreeableness* memberikan sumbangan efektif sebesar 33,4% terhadap perilaku prososial, sedangkan 66,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor beragam lain seperti daya tarik korban, norma sosial dan desakan waktu.

**Kata kunci**: *agreeableness*, *perilaku prososial*, *sifat*.

***Abstract***

*This study aims to investigate the relation between agreeableness trait and prosocial behavior of early adult students in Yogyakarta. The hypothesis of this study is that there is a positive relation between the two variables. The study group involves 100 participants of active college students aged between 18 to 40 years old coming from several different universities in Yogyakarta. The measurements scales used in this study included: prosocial behavior and Big Five Inventory-2 specified in agreeableness domain. Correlation technique employed in this study is the Pearson product moment and data collected were analyzed using the SPSS statistics program resulting in correlations value of 0,578 and significance level of p=0,000 (<0,050). This finding shows both a significant and positive relation between agreeableness trait and prosocial behavior among the early adult students in Yogyakarta. The confirmed hypothesis of this study shows coefficient of determination of 0,334 or can be interpreted as the variability of prosocial behavior can be caused by agreeableness trait for as much as 33,4%. Meanwhile the other 66,6% can be influenced by various other factors such as the appeals of the victims, social norms, and time pressure.*

***Keywords****: agreeableness, prosocial behavior, trait.*

1. **Pendahuluan**

 Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup sendiri tanpa pertolongan satu sama lain. Oleh sebab itu, manusia diharapkan mampu berinteraksi dengan satu sama lain, memiliki rasa saling berbagi dan menerima, dan memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (Faturochman, 2006). Menolong orang lain dapat memberikan manfaat yang sama baiknya kepada si penolong. Dengan memberikan pertolongan, besar kemungkinan orang tersebut dapat menerima bantuan di kemudian hari sebagai gantinya. Namun tidak semua orang bersedia untuk melakukan tindakan menolong. Bantuan dapat berkurang ketika melibatkan resiko yang besar seperti menempatkan situasi penolong ke dalam keadaan berbahaya, menyebabkan rasa sakit atau malu, atau bahkan ketika memakan banyak waktu (Aronson, Wilson, Akert, & Sommers, 2013).

Tindakan menolong untuk menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong merupakan definisi dari perilaku prososial (Baron & Byrne, 2005). Pengertian lain dari perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (1989) adalah perilaku sukarela yang ditujukan untuk menolong dan menguntungkan individu atau kelompok individu lainnya. Perilaku prososial sebagai perilaku positif yang dapat ditularkan kepada satu sama lain paling banyak mempengaruhi kelompok usia kanak-kanak, remaja awal, dan semakin menurun ketika memasuki masa remaja akhir dan dewasa awal (Foulkes, Leung, Fuhrmann, Knoll, & Blackmore, 2018). Dalam penelitian eksperimental perilaku prososial yang melibatkan partisipan dalam tahap perkembangan dewasa awal (18 – 26 tahun) dan dewasa akhir (67 – 93 tahun) yang dilakukan oleh Beadle, Sheehan, Dahlben, dan Gutchess (2013) didapatkan hasil bahwa partisipan berusia dewasa akhir jauh lebih tinggi dalam berperilaku prososial dibanding partisipan berusia dewasa awal.

Masa dewasa awal sendiri dimulai pada usia 18 hingga 40 tahun yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis dan fungsi reproduktif yang menurun (Hurlock, 1996). Piaget dan teori perkembangan kognitifnya (1971) mengemukakan bahwa kapasitas kognitif individu yang berusia 18 tahun telah mencapai operasional formal, atau berarti menjadikan individu dapat menyelesaikan masalah yang kompleks dengan kemampuan untuk berpikir abstrak, logis, dan rasional. Santrock (2012) menyebutkan bahwa mahasiswa atau peserta didik perguruan tinggi berada pada tahap perkembangan ini. Menurut Somadikarta (1996) mahasiswa adalah peserta didik dari salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa pun dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, perencanaan dalam bertindak dan memiliki sifat untuk berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat di setiap situasi yang tengah dihadapi (Siswoyo, 2007).

Perilaku prososial adalah salah satu aspek penting dengan banyak kualitas mental positif sekaligus komponen yang tepat dalam beradaptasi di tengah masyarakat. Penanaman perilaku prososial pada mahasiswa dewasa awal tidak hanya berhubungan dengan formasi tanggung jawab sosial dan perilaku moral, tapi juga menyangkut perkembangan, kemajuan, harmoni, dan kestabilan masyarakat. Dewasa ini, menguatkan penanaman perilaku prososial pada mahasiswa menjadi fokus utama reformasi pendidikan di banyak belahan dunia (Guo, 2017).

Perilaku prososial juga telah lama dipandang sebagai karakteristik penting pendukung penyesuaian psikologis sepanjang masa kecil, remaja, dan dewasa awal. Sebagai contoh, temuan dari penelitian longitudinal Eisenberg, Fabes, Spinrad (dalam Alessandri, Kanacri, Eisenberg, Zuffiano, Milioni, Vecchione, & Caprara, 2014) mengindikasikan remaja yang berperilaku prososial tinggi memiliki hubungan lebih baik dengan teman sebaya dibanding remaja dengan perilaku prososial rendah, memiliki resiko lebih rendah dalam mengalami permasalahan *internalizing* dan *externalizing*, meraih prestasi akademis yang lebih tinggi, dan ketika memasuki masa dewasa terus membiasakan perilaku prososial membantu meningkatkan kepuasan dan performa kerja.

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (1989) dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti kemurahan hati, ekspresi simpati, berbagi kepemilikan, berdonasi atau memberikan sumbangan, dan aktivitas yang mengutamakan kesejahteraan bersama. Perilaku prososial adalah bagian penting dari kehidupan sosial. Meskipun media cenderung menyorot cerita negatif dari kehidupan sosial (tindakan kriminal, kekerasan, prasangka dsb.) sisi positif seperti perilaku prososial di tengah masyarakat seharusnya tidak boleh dilewatkan. Justru perilaku ini menjadi bagian penting dari aspek kehidupan sehari-hari kita yang bukan hanya penting untuk diperhatikan namun juga diteliti (Baron & Branscombe, 2006). Namun karena melibatkan pengorbanan, tidak semua orang akan bersedia untuk melakukan tindakan menolong. Terdapat kualitas pribadi yang menentukan hal ini dan beberapa individu lebih sering menolong dari pada yang lainnya (Aronson, Wilson, Akert, & Sommers, 2013).

Banyak hal telah berhasil diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mendorong untuk berperilaku prososial, dan beberapa orang berbeda yang dihadapkan di situasi yang mirip tidak akan bereaksi dengan cara yang sama persis. Beberapa orang memang lebih suka menolong dibanding yang lainnya (Baron & Branscombe, 2006). Pada penelitian yang dilakukan Wadja (2017) pada mahasiswa jurusan Teknik Lingkungan, Farmasi, dan Psikologi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menunjukkan 19,04% dari total 210 subjeknya masih berperilaku prososial rendah dan 18,57% berada pada kategori sangat rendah. Jumlah selisih persentase dengan mahasiswa lain yang berperilaku prososial tinggi dan sangat tinggi hanya berbeda 2,86% dengan persentase kategorisasi tinggi berada pada angka 21,90% dan sangat tinggi 18,57%. Sisa temuan pada persentase subjek dan perilaku prososial pada penelitian ini berada pada kategori sedang sebesar 21,90%.

 Selanjutnya dari hasil wawancara langsung yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu satu minggu pada tanggal 1 – 7 September 2021 dan melibatkan 15 mahasiswa aktif yang berada pada rentang usia 20 hingga 35 tahun dari beberapa universitas dan perguruan tinggi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, didapati berbagai jawaban yang menunjukkan perilaku prososial rendah dengan tidak terdorong untuk mempedulikan lingkungan sekitar dan bahkan bersikap saling bermusuhan. Peneliti mendapati pengakuan salah dua dari mahasiswa yang diwawancara yang bercerita pernah terlibat cekcok dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal terdahulu. Meskipun kini sudah pindah ke lingkungan yang baru dan lebih tenang, mahasiswa ini mengaku tidak saling bertegur sapa dengan penghuni kamar lainnya. Selain dua orang ini, jawaban yang sama peneliti dapati dari 7 mahasiswa lainnya yang mengaku jarang bersosialisasi dengan tetangga kosnya. Semua hidup dengan kesibukan masing-masing dan kemungkinan besar tidak akan saling mengenali jika berpapasan di tempat yang berbeda. Hal lain yang menyebabkan peneliti sampai pada kesimpulan bahwa 9 dari 15 mahasiswa yang diwawancara masih berperilaku prososial rendah adalah kurangnya empati terhadap orang lain dalam hal keengganan untuk menyumbangkan uang baik kepada *street performer* (pengamen) yang terlihat membutuhkan maupun ke badan amal resmi meskipun masih berkecukupan. Di antara banyak hal, tumbuhnya empati dikenal sebagai salah satu kunci penting yang mendorong munculnya perilaku prososial. Oleh sebab itu, besar kemungkinan rasa empati yang rendah pada seorang individu mengindikasikan perilaku prososial yang rendah pula (Eisenber & Miller, 1987).

Selain empati, faktor yang mendorong perilaku prososial dibedakan menjadi dua, yakni faktor situasional seperti jumlah *bystander*, daya tarik orang yang memerlukan pertolongan, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan pengaruh faktor dari dalam diri penyebab timbulnya perilaku prososial adalah suasana hati (*mood*), sifat (*trait*), jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh (Sarwono & Meinarno, 2009). Faktor yang dipilih pada penelitian ini merupakan faktor sifat dan kepribadian sebagai salah satu faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku prososial. Peneliti merasa meskipun faktor situasional juga penting, kualitas pribadi dari dalam diri lah yang pada akhirnya menentukan apakah seseorang akan memberikan bantuan atau tidak (Aronson, Wilson, Akert, & Sommers, 2013).

Turner (dalam Gergen, Gergen, & Meter, 1972) mendapati korelasi positif dalam beberapa penelitian yang mengukur hubungan antara sifat kepribadian yang berorientasi sosial seperti keahlian dalam kehidupan bersosial, hubungan komunitas yang baik, dan pengetahuan standar sosial dengan perilaku prososial, sedangkan sifat-sifat yang kerap ditemukan memiliki hubungan negatif dengan perilaku prososial adalah sifat antisosial, kompetitif, dan agresif. Wertag & Bratko (2018) menyebutkan bahwa tidaklah mengherankan jika sifat *Agreeableness* dalam Faktor Kepribadian Lima Besar yang mencakup karakteristik pemaaf, murah hati, penolong, dan bersimpati sering dikaitkan dengan perilaku prososial.

Menurut McCrae dan Costa (2005) individu *Agreeable* adalah individu yang memiliki rasa percaya akan kebaikan orang lain dan jarang mencurigai adanya maksud terselubung. Individu *Agreeable* sendiri adalah individu yang dapat dipercaya dengan melihat kejujuran, keterusterangan, dan caranya yang tidak mementingkan diri sendiri. Selanjutnya, dimensi perilaku individu dengan sifat *Agreeable* menurut McCrae dan Costa (1990) adalah kepercayaan, keterusterangan, filantropi, kepatuhan, kesederhanaan, dan berhati lembut.

Lepine & Van Dyne (2001) mengatakan orang dengan sifat *Agreeableness* memiliki karakteristik perilaku yang hangat, memiliki hubungan sosial yang baik, welas asih dan senang menolong orang lain. John & Srivastava (1999) mengemukakan sifat *Agreeableness* adalah bagian dari dimensi Kepribadian Lima Besar yang berkaitan erat dengan adaptasi sosial, sifat menyenangkan, ketulusan, kebaikan, dan rasa kasih sayang. Graziano, Habashi, Sheese dan Tobin (2007) menyatakan bahwa individu dengan sifat *Agreeableness* yang tinggi memiliki rasa empati yang tinggi pula, biasanya mudah diterima, lebih ramah, menjaga perasaan orang lain dan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk bekerja sama. Sifat *Agreeableness* yang mendukung tetap terjaganya keharmonisan sosial juga mempengaruhi perilaku prososial sebagai perilaku yang dikenal dengan kesukarelaannya bertindak atas dasar kemaslahatan orang lain dan menjadi penentu interaksi di antara anggota masyarakat hingga memajukan komunitas (Singh & Teoh, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan Devi, Yusuf, & Hardjono (2017) ditemukan hubungan yang positif antara sifat *Agreeableness* dengan perilaku prososial pada 162 anggota Komunitas *Young On Top* di beberapa kota seperti Yogyakarta, Solo, Semarang, Surabaya, Jember dan Malang dalam hal *Sense of Community* atau perasaan yang dimiliki oleh seluruh anggota dari sebuah komunitas untuk saling menjaga dan percaya bahwa kebutuhan setiap anggota dapat dipenuhi dengan membagi komitmen yang sama.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah, “apakah terdapat hubungan antara sifat *Agreeableness* dengan perilaku prososial pada mahasiswa kelompok usia dewasa awal di Yogyakarta?”

1. **Metode**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sifat *Agreeableness* dengan perilaku prososial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan karakteristik berusia 18-40 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran skala secara langsung dalam bentuk google *form* yang disebarkan pada platform sosial media seperti Whatsapp dan Twitter.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode skala *likert*. Skala *likert* berbentuk pernyataan-pernyataan dan skala yang menyatakan kesesuaian hingga ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan yang ada (Azwar, 2015). Skala pertama yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala perilaku prososial yang mengacu pada aspek yang diungkapkan oleh Eisenberg dan Mussen (1989) yaitu kemurahan hati, bersimpati, berbagi, berdonasi, dan mengutamakan kesejahteraan bersama. Uji coba kedua skala dilakukan dengan total subjek sebanyak 44 mahasiswa di Yogyakarta dengan batasan kriteria koefisien korelasi aitem total harus lebih dari 0,3 dan menyisakan 25 dari total 40 aitem untuk skala perilaku prososial dengan koefisien daya beda yang bergerak dari 0,301 – 0,646. Hasil koefisien *alpha* skala perilaku prososial yang didapatkan setelah uji coba adalah sebesar 0,887.

Skala kedua dalam penelitian ini adalah skala adaptasi dari *Big Five Inventory*-2 (BFI-2) yang dikembangkan oleh Soto dan John (2012) dengan mengutamakan seluruh aspek komponen psikologis orang dengan sifat *Agreeableness* seperti welas asih, kekhidmatan, dan kepercayaan. Dari hasil uji coba yang dilakukan, 11 dari total 12 aitem pada skala adaptasi ini berada pada koefisien daya beda yang berada di atas 0,30 dan bergerak dari 0,370 – 0,690 dengan koefisien reliabilitas yang didapatkan sebesar 0,828.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson dan perhitungan uji statistik dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics 26 di windows.

1. **Hasil dan Pembahasan**

Hasil analisis data yang diperoleh dari skala perilaku prososial dan adaptasi skala *Big Five Inventory*-2 oleh Soto & John (2017) menghasilkan data hipotetik dan data empirik kedua variabel. Deskripsi data dapat dilihat pada tabel 1 di halaman berikut:

### Tabel 1 Data Hipotetik dan Data Empirik

### Variabel Perilaku Prososial dan

### Sifat *Agreeableness*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Data Hipotetik | Data Empirik |
| **Skor** | **Skor** |
| **Mean** | **Min** | **Max** | **SD** | **Mean** | **Min** | **Max** | **SD** |
| Perilaku Prososial | 100 | 87,5 | 25 | 125 | 16,6 | 89,96 | 59 | 119 | 12,01 |
| Sifat *Agreeableness* | 100 | 38,5 | 11 | 55 | 7,33 | 38,57 | 25 | 54 | 5,721 |

***Keterangan*:**

N: jumlah subjek

Min: skor aitem terendah

Max: skor aitem tertinggi

*Mean*: rerata

SD: standar deviasi

Setelah memproses data deskriptif, diperlukan dilakukannya kategorisasi yang menempatkan individu ke dalam kelompok terpisah sesuai dengan kontinum atribut yang diukur. Menurut Azwar (2015) kategorisasi skor dapat dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam 3 kategori, yaitu:

Kategori tinggi yakni skor subjek (X) lebih besar dari (>) rerata hipotetik + 1 sd

Kategori sedang yakni skor subjek (X) berada pada rentang lebih besar dari atau sama dengan (≥) rerata hipotetik – 1 sd dan lebih kecil dari (<) rerata hipotetik + 1 sd

Kategori rendah yakni X lebih kurang dari (<) rerata hipotetik – 1 sd

Berikut adalah tabel hasil kategorisasi skor subjek dalam variabel perilaku prososial:

### Tabel 2 Kategorisasi Skala Perilaku Prososial

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | X > (µ + 1σ) | X > 104,1 | 10 | 10% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 70,9 ≤ X < 104,1 | 83 | 83% |
| Rendah | X ˂ (µ - 1σ) | X < 70,9 | 7 | 7% |
|  |  | **Total** | **100** | **100%** |

***Keterangan :***

X : skor subjek

µ : *mean* atau rata-rata hipotetik

σ: standar deviasi hipotetik

N : jumlah subjek

Sedangkan untuk kategorisasi pada variabel sifat *Agreeableness* yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Tabel 3 Kategorisasi Sifat *Agreeableness*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | X > (µ + 1σ) | X > 45,83 | 12 | 12% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 31,17 ≤ X < 45,83 | 79 | 79% |
| Rendah | X ˂ (µ - 1σ) | X < 31,17 | 9 | 9% |
|  |  | **Total** | **100** | **100%** |

***Keterangan dan cara baca :***

X : skor subjek

µ : *mean* atau rata-rata hipotetik

σ: standar deviasi hipotetik

N : jumlah subjek

Setelah subjek dikelompokkan pada kategorisasi masing-masing, uji normalitas sebagai uji asumsi dapat dilaksanakan. Uji yang menggunakan teknik analisis model *one sample* Kolmogorov Smirnov ini merupakan prasyarat sebelum melanjutkan ke tahap uji hipotesis. Data berdistribusi normal dapat diidentifikasi dengan gejala masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel sifat *Agreeableness* diperoleh KS-Z = 0.108 dengan p = 0,006 dan KS-Z variabel perilaku prososial = 0,80 dengan p = 0,116. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel sifat *Agreeableness* tidak terdistribusi normal karena p < 0,05 sedangkan variabel perilaku prososial sebaliknya karena p > 0,05.

Namun menurut Pallant dan Elliot (dalam Ghasemi & Zahediasl, 2012) untuk ukuran sampel besar (>30 atau 40), tidak terpenuhinya uji asumsi normalitas seharusnya tidak menyebabkan permasalahan besar. Peneliti tetap bisa melakukan prosedur parametrik bahkan ketika data terdistribusi secara tidak normal. Teorema limit pusat menjelaskan bahwa kurva distribusi sampling (untuk sampel 30 atau lebih) akan berpusat pada nilai parameter populasi dan akan memiliki semua sifat distribusi normal. Maksudnya adalah sampel dalam jumlah besar akan menyebabkan distribusinya cenderung normal tanpa mempedulikan bentuk datanya. Jumlah subjek pada penelitian ini yang mencapai N=100 memungkinkan untuk variabel sifat *Agreeableness* tetap dapat dilanjutkan ke langkah berikutnya.

Selanjutnya uji prasyarat kedua yaitu uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah arah hubungan kedua variabel merupakan hubungan yang linier atau tidak. Hubungan yang linier dilihat dari hasil nilai deviasi linearitas yang lebih dari 0,05 (≥ 0,05). Sedangkan untuk nilai signifikansi di bawah 0.5 (< 0.05) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan terikat merupakan hubungan yang tidak linier. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel, diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* = 0,464 dengan p = 0,000 yang berarti bahwa hubungan antara variabel Sifat *Agreeableness* dengan perilaku prososial merupakan hubungan yang linier karena nilai signifikansi (0,464) ≥ 0.05.

Analisis korelasi Pearson yang menjadi uji hipotesis pada penelitian kali ini ditandai dengan nilai signifikansi yaitu < 0,05 di antara kedua variabel. Sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi apa pun di antara kedua variabel. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diketahui nilai signifikansi p = 0,000 dan koefisien korelasi (r*xy*) = 0,578. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara sifat *Agreeableness* dan perilaku prososial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta dan menunjukkan jika hipotesis awal semakin tinggi sifat *Agreeableness* maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya, dan semakin rendah sifat *Agreeableness* maka semakin rendah pula perilaku prososial dapat diterima.

Perilaku prososial menjadi pusat keberfungsian sosial manusia dan memelihara sifat positif yang berguna bagi tidak hanya individu, namun sekaligus masyarakat di dalamnya. Pitaloka dan Ediati (2015) mengemukakan mahasiswa dengan perilaku prososial yang tinggi cenderung dapat berperan positif dan aktif dalam lingkungan di sekitarnya dan sebaliknya bagi mahasiswa yang memiliki tingkat prososial rendah akan sulit mendapatkan pandangan positif maupun dapat diterima dalam lingkungannya. Tidak semua individu akan langsung memberikan reaksi menolong atau berperilaku prososial ketika dihadapkan dengan situasi yang membutuhkan pertolongannya. Namun perilaku prososial sendiri tidak harus selalu berarti melakukan pengorbanan besar demi menolong orang lain.

Terdapat karakteristik dasar sederhana yang umumnya dimiliki oleh individu dengan perilaku prososial tinggi, seperti ramah dan bersahabat kepada orang lain, dermawan atau murah hati, dan juga jujur (Brigham, 1991). Beberapa karakteristik ini merupakan aspek karakter yang juga dimiliki oleh orang dengan sifat *Agreeableness* yang tinggi. Menurut McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2017) orang dengan sifat *Agreeable* pada dasarnya merupakan individu yang ramah dan hangat kepada orang di sekitarnya, menyukai lingkungan yang damai dan menghindari konfrontasi berlebihan. Orang dengan sifat *Agreeableness* juga dipandang sebagai orang yang murah hati dan mudah memberi, kebalikan dari sifat pelit yang dimiliki oleh orang dengan *Agreeableness* yang rendah. Selain itu, seperti layaknya ingin dapat memberikan kepercayaannya, orang dengan sifat *Agreeable* juga akan selalu bersikap jujur kepada orang lain. Sebaliknya orang dengan sifat *Agreeable* yang rendah dapat diidentifikasi dari karakteristiknya yang keras hati, penuh kecurigaan, dan bermusuhan. Semua karakteristik ini akan menghambat seseorang untuk berperilaku prososial karena berlawanan dengan berbagai faktor yang mendorongnya perilaku prososial itu sendiri.

Hasil koefisien determinasi (R *square*) pada penelitian ini adalah sebesar 33,4% atau sebesar 0,334. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sifat *Agreeableness* memberikan sumbangan efektif sebesar 33,4% terhadap perilaku prososial dan sisanya 66,6% dipengaruhi oleh faktor dan variabel lain yang tidak ikut diteliti pada penelitian ini.

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif sedang antara sifat *Agreeableness* dengan perilaku prososial pada mahasiswa dewasa awal di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan semakin tinggi sifat *Agreeableness* pada mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ada pada diri mahasiswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah sifat *Agreeableness-*nya maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Hasil kategorisasi perilaku prososial yang didapat menunjukkan terdapat 10% dari total 100 subjek berada pada kategori tinggi, 83% berada pada kategori sedang dan 7% berada pada kategori rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat prososial yang berada pada kategori sedang. Variabel sifat *Agreeableness* memberikan sumbangan efektif sebesar 33,4% terhadap perilaku prososial dan sisanya 66,6% dipengaruhi oleh faktor dan variabel lain yang tidak ikut diteliti pada penelitian ini.

Saran peneliti untuk para mahasiswa, baik yang menjadi subjek dalam penelitian ini maupun yang tidak agar dapat lebih meningkatkan perilaku prososial dalam diri masing-masing dengan mulai mendorong berbagai tindakan kebaikan bahkan dari hal-hal kecil kepada orang-orang di sekitar. Mulai memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan orang lain juga dapat menjadi langkah awal yang tepat untuk meningkatkan perilaku ini. Sebagai inti dan cerminan dari harapan perubahan, masyarakat kita masih amat bergantung pada perilaku tolong menolong. Selain perilaku ini kerap dikatakan sebagai karakteristik bangsa kita, perilaku prososial juga dapat memberikan perasaan positif bagi para pelakunya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alessandri, G., Kanacri. B. P. L., Eisenberg, N., Zuffiano, A., Millioni, M., Caprara, G. V. (2014) Prosociality During the Transition From Late Adolescence to Young Adulthood: The Role of Effortful Control and Ego-Resiliency. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 1-15. DOI:10.1177/0146167214549321

Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., & Sommers, S. R. (2013). *Social Psychology (9th ed).* New York: Pearson Education.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi. Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh. Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Baron, R. A. & Branscombe, N. R. (2006). *Social Psychology (13th ed)*. Boston: Pearson.

Beadle, J.N., Sheehan, A.H., Dahlben, B., & Gutchess, A.H. (2013). Aging, empathy, and prosociality, *Journals of Gerontology, Series B: Psychological Sciences and Social Sciences, 70*(2), 213–222,

DOI:10.1093/geronb/gbt091

Costa, P. T., McCrae, R. R., & Dye, D. A. (1990). Facet scales for agreeableness and conscientiousness: A revision of the NEO Personality Inventory. Personality and Individual Differences, 12(9), 887–898. [https://doi.org/10.1016/0191-8869(91)90177-D](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0191-8869%2891%2990177-D)

Devi, A. T., Yusuf, M., & Hardjono. (2017). The Relationship Between Sense of Community and Agreeableness with Prosocial Behavior Among Member of Young on Top (YOT). *Journal of ICSAR. 1*(1). 6-12. DOI: [10.17977/um005v1i12017p006](http://dx.doi.org/10.17977/um005v1i12017p006)

Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The relation of empathy to prosocial and related behaviors. Psychological Bulletin, 101(1), 91–119. [https://doi.org/10.1037/0033-2909.101.1.91](https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.101.1.91)

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2017). *Teori Kepribadian. Edisi 8.* Jakarta: Salemba Humanika.

Foulkes, L., Leung, J. T., Fuhrmann, D., Knoll, L. J., & Blakemore, S. J. (2018). Age differences in the prosocial influence effect. *Journal of Developmental Science.* *12*(6). 1-9. DOI: 10.1111/desc.12666

Ghasemi, A., Zahediasl. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians. *Journal of Endocrinology & Metabolism*. 10 (2). 486-489.

Graziano, W. G., Habashi, M. M., Sheese, B. E., & Tobin, R. M. (2007). Agreeableness, empathy, and helping: A person x situation perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, *93*(4), 583- 599. DOI:10.1037/0022-3514.93.4.583

Guo, Y. (2017). The influence of social support on the prosocial behavior of college students: the mediating effect based on interpersonal trust. English Language Teaching, *10*(12), 1916–4750. [DOI: 10.5539/elt.v10n12p158](http://doi.org/10.5539/elt.v10n12p158)

Gergen, K. J., Gergen, M. M., & Meter, K. (1972). Individual Orientations to Prosocial Behavior. *Journal of Social Issues*. *28*(3). 105 – 130. [DOI: 10.1111/j.1540-4560.1972.tb00035.x](https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1540-4560.1972.tb00035.x)

Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big Five Trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), Handbook of personality: Theory and research (hal. 102–138). Guilford Press.

LePine, J. A., & Van Dyne, L. (2001). Voice and cooperative behavior as contrasting forms of contextual performance: Evidence of differential relationships with big five personality characteristics and cognitive ability. *Journal of Applied Psychology*, *86*(2), 326-336. DOI:[10.1037/0021-9010.86.2.326](http://dx.doi.org/10.1037/0021-9010.86.2.326%22%20%5Ct%20%22_blank)

McCrae, R.R., Costa, P.T. (2005). *Personality in Adulthood, A Five Factor Theory Perspective*.

 New York: The Guilford Press.

Piaget, J. (1971). The theory of stages in cognitive development. In D. R. Green M. P. Ford, & G. B. Flamer, Measurement and Piaget. McGraw-Hill.

Pitaloka, D. A. & Ediati, A. (2015). Rasa Syukur Dan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. *4*(2), 43-50.

Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak. Edisi 7*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Singh, S., & Teoh, V. Y. (2013). Enhancing prosocial behavior among college students: Exploring the role of abstract mindset. *International Journal of*  *Law and Social Sciences*. *3*(1), 28-32. DOI:[10.5176/2251-2853\_3.2.154](http://dx.doi.org/10.5176/2251-2853_3.2.154%22%20%5Ct%20%22_blank)

Siswoyo. D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Somadikarta, S. (1996). *Buku Informasi Universitas Indonesia*. Depok: UI Press.

Soto, C. J., & John, O. P. (2017). The Next Big Five Inventory ( BFI-2 ): Developing and Assessing a Hierarchical Model With 15 Facets to Enhance Bandwidth, Fidelity, and Predictive Power. *Journal of Personality and* *Social* *Psychology*. 113. 117-143.

Wadja, A. A. (2017). *Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Di Universitas “X” Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2017). Diakses dari https://dspace.uii.ac.id/123456789/27499

Wertag, A., Bratko, D. (2018). In Search of the Prosocial Personality: Personality Traits as Predictors of Prosociality and Prosocial Behavior*. Journal of Individual Differences. 40*(01). 55 – 62. DOI: 10.1027/1614-0001/a000276